

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian adalah *Sense of Place* sebagian besar masyarakat Kampung Kulitan memiliki kedalaman ikatan yaitu merasa terikat terhadap Kampung Kulitan, sementara di Kampung Gandekan mayoritas memiliki *Sense of Place* yang cukup terikat. Dari keenam hubungan terhadap tempat yang membentuk keterikatan *Sense of Place*, di Kampung Kulitan jenis hubungan yang memiliki nilai tinggi terbanyak adalah hubungan biografi dan komodifikasi, sedangkan di Kampung Gandekan hanya komodifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat kepada Kampung Kulitan adalah sebagai tempat lahir, kampung halaman dan tempat yang nyaman serta sesuai dengan kriteria tempat tinggal, begitu pula masyarakat Kampung Gandekan yang memandang Kampung Gandekan merupakan tempat yang nyaman untuk tinggal. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa cerita sejarah kurang berpengaruh terhadap pembentukan keterikatan terhadap kedua kampung, yang dapat dilihat pula dari sedikitnya masyarakat di Kampung Kulitan yang memiliki hubungan narasi tinggi dan bahkan di Kampung Gandekan tidak terdapat masyarakat yang memiliki hubungan narasi tinggi. Kondisi *Sense of Place* mengindikasikan adanya kerentanan terhadap perkembangan pembangunan kota, dengan hubungan komodifikasi dan dependen yang memiliki nilai tertinggi terbanyak yang berarti masyarakat memandang Kampung Kulitan dan Gandekan sebagai lahir serta tempat yang nyaman dan sesuai dengan kriteria tempat tinggal, sehingga akan mudah terpengaruh untuk meninggalkan kampung jika terdapat pilihan kesempatan untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik. Hasil tingkatan *Sense of Place* didapatkan masyarakat di kedua Kampung sebagian besar berada pada level 3 yaitu merasakan adanya rasa kebersamaan dan saling memiliki di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan namun tidak merasakan ikatan spesial dengan sejarah Kampung, yang membedakan adalah di Kampung Kulitan tidak terdapat masyarakat pada level 1 dan 2 sedangkan di Gandekan terdapat masyarakat yang berada pada level 2 dimana masyarakat mengetahui dan mengenal Kampung namun tidak merasa menjadi bagian didalamnya atau hanya menganggap tempat tinggal hanya sebatas lokasi. Secara keseluruhan, didapatkan bahwa *Sense of Place* masyarakat di Kampung Kulitan lebih kuat dibandingkan dengan *Sense of Place* masyarakat di Kampung Gandekan. Namun meskipun demikian, *Sense of Place* tersebut tetap menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa emosional terhadap kedua kampung tersebut sebagai lingkungan tempat tinggalnya.

Dilihat dari sisi signifikansi budaya intangible, Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan memiliki sejarah yang berhubungan satu dengan lainnya dimana dulu keduanya tergabung dalam satu wilayah yaitu Kampung Gandekpuspo yang diperkirakan tumbuh pada tahun 1800an. Kampung Kulitan memiliki kegiatan utama pemrosesan kulit milik pengusaha pribumi bernama Tasripin dan Kampung Gandekan merupakan tempat bagi pekerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari responden di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan yang mengetahui cerita tentang tasripin. Cerita tentang Tasripin yang beredar dikalangan masyarakat memiliki banyak versi, Tasripin adalah saudagar dan orang terkaya hingga versi cerita bahwa Tasripin adalah “antek” atau tangan kanan Belanda. Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sekarang tidak memiliki tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Dahulu terdapat kebiasaan masyarakat Kampung Kulitan yaitu memberi nama panggilan “Baguse” dan “Den nganten” serta merundukkan badan ketika melewati kediaman milik kerabat Tasripin. Begitu pula di Kampung Gandekan yaitu nama panggilan “Baguse” untuk kerabat Tasripin. Kebiasaan masyarakat tersebut sudah pudar di kedua Kampung. Sekarang ini baik Kampung Kulitan maupun Kampung Gandekan sudah mengalami perubahan aktivitas dari aktivitas pemrosesan kulit menjadi kampung dengan pamor sebagai pangkalan Gilo-gilo. Dari hasil signifikansi budaya intangible didapatkan bahwa meskipun kebiasaan masyarakat sudah hilang dan aktivitas kampung telah berubah, hasil penelitian bahwa sebagian responden mengetahui cerita tentang Tasripin tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini nama Tasripin masih dikenal di kalangan masyarakat Kampung Kulitan dan Gandekan.

Beralih dari signifikansi budaya intangible, Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan juga memiliki signifikansi budaya tangible. Signifikansi budaya tangible yang paling menonjol adalah bangunan-bangunan kuno bergaya Indis, di Kampung Kulitan terdapat 15 bangunan bersejarah sedangkan di Kampung Gandekan hanya terdapat 8 bangunan. Setelah dilakukan perhitungan terhadap bangunan bersejarah di Kampung Kulitan didapatkan sebanyak 9 bangunan memiliki potensial pelestarian tinggi antara lain bangunan no. 321, no. 320, no.318, no. 315, no. 313, no. 202, no. 198, no.197 dan no. 195. Sebanyak 1 bangunan memiliki potensial sedang yaitu Bangunan no. 190 dan yang terakhir terdapat 5 bangunan memiliki potensial rendah yaitu no. 317, no.316, no. 314, no. 195 serta Masjid At-Taqwa. Sedangkan di Kampung Gandekan hanya 1 bangunan memiliki potensial tinggi yaitu Mushola Al-Yahya, sebanyak 4 bangunan memiliki potensial sedang yaitu Bangunan no. 168, no. 170, no. 7 dan bangunan no. 175 dan yang terakhir terdapat 3 bangunan memiliki potensial rendah yaitu no. 3, no. 4, serta no. 14. Peninggalan benda pusaka lainnya selain bangunan di Kampung Kulitan berupa satu set wayang dan gamelan, dakon kuno, daun pintu gerbang Kulitan serta kentongan Masjid Kulitan dan cap Batik di Kampung Gandekan. Benda-benda peninggalan tersebut masih ada hingga sekarang dan disimpan oleh salah satu kerabat Tasripin. Dari hasil signifikansi budaya tangible didapatkan pula bahwa signifikansi

budaya tangible di Kampung Kulitan lebih kuat jika dibandingkan dengan Kampung Gandekan hal tersebut dikarenakan bangunan bersejarah di Kampung Kulitan masih banyak dengan kondisi yang terawat sehingga menciptakan citra kawasan dan menambah kesan kuno, sedangkan di Kampung Gandekan bangunan bersejarah dengan gaya Indis hanya sedikit dan sudah didominasi oleh rumah-rumah modern sehingga tidak lagi memperkuat citra kawasan.

Upaya pelestarian yang dapat dilakukan di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan terbagi menjadi dua yaitu upaya pelestarian non-fisik dan fisik kawasan. Upaya pelestarian non-fisik Kampung Kulitan berdasarkan hasil *Sense of Place* adalah penanaman atau menguatkan kembali pandangan masyarakat terhadap Kampung Kulitan sebagai kampung bersejarah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui salah satunya pengenalan terhadap riwayat kampung bagi seluruh lapisan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan *Sense of Place* dan rasa bangga masyarakat akan lingkungan tempat tinggalnya sebagai Kawasan Cagar Budaya. Upaya non fisik yang dapat dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat adalah peningkatan kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan inisiatif masyarakat dalam menghidupkan kampung, karena sebenarnya masyarakat sudah memiliki kesadaran akan keberadaan bangunan bersejarah hanya saja belum diimbangi oleh inisiatif atau kurang peka dalam melakukan kegiatan pelestarian akibat memiliki mindset bekerja atau orientasi hidupnya pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Begitu pula di Kampung Gandekan, sebagian besar masyarakat masih memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap bangunan bersejarah maupun peninggalan budaya sehingga perlu dilakukan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak mengubah dan tetap menjaga bangunan kuno yang tersisa. Upaya berdasarkan hasil *Sense of Place* dan signifikansi budaya intangible di Kampung Gandekan sama dengan di Kampung Kulitan yaitu perlu dilakukan penanaman atau menguatkan kembali pandangan masyarakat terhadap Kampung Gandekan sebagai kampung bersejarah melalui salah satunya pengenalan terhadap riwayat kampung bagi seluruh lapisan masyarakat.

Hasil analisis upaya pelestarian fisik kawasan didapatkan bahwa di Kampung Kulitan terdapat 9 bangunan memiliki arahan pelestarian antara lain bangunan no. 321, no. 320, no.318, no. 315, no. 313, no. 202, no. 198, no.197, dan no. 195, 1 bangunan memiliki arahan pelestarian rehabilitasi yaitu Bangunan no. 190 dan 5 bangunan sisanya memiliki arahan pelestarian adaptasi yaitu no. 317, no.316, no. 314, no. 196 serta Masjid At-Taqwa. Sedangkan Kampung Gandekan didapatkan 1 bangunan memiliki arahan pelestarian preservasi yaitu Mushola Al-Yahya, 4 bangunan adalah rehabilitasi yaitu bangunan no. 168, no. 170, no. 7 dan bangunan no. 175, dan 3 bangunan adalah adaptasi yaitu no. 3, no. 4, serta no. 14. Tindakan preservasi dipilih karena merupakan upaya yang paling sesuai dengan kondisi eksisting di Kampung Kulitan dan Gandekan dimana pada kampung tersebut masih terdapat bangunan-bangunan bersejarah dengan gaya khas

berupa gaya Indis beserta ragam hias yang masih terjaga keasliannya termasuk pula Mushola Al-Yahya. Tindakan rehabilitasi dipilih karena terdapat beberapa bangunan yang mengalami penurunan kondisi dan perubahan fisik bangunan sehingga dilakukan rehabilitasi agar bangunan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tindakan adaptasi dipilih karena pada bangunan dengan potensial pelestarian rendah sudah berubah secara total arsitekturnya. Bangunan bersejarah di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan masih minim perhatian pemerintah dan terdapat permasalahan perubahan bentuk bangunan menjadi bangunan modern karena berpindah kepemilikan, oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada pemilik bangunan dan pemberian insentif kepada pemilik bangunan bersejarah sebagai kompensasi untuk menjaga dan merawat aset sejarah di Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Selain bangunan, banyak peninggalan lainnya seperti wayang dan gamelan namun keluarga tidak ingin mengekspos karena takut jika di klaim pemerintah, sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan oleh pemerintah kepada kerabat Tasripin dan menjalin kerjasama untuk menjaga kondisi benda-benda bersejarah tersebut. Permasalahan fisik kawasan lain yang dialami oleh Kampung Kulitan adalah terjadinya kekumuhan pada bagian depan kampung sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

5.2 Rekomendasi

Setelah dilakukan analisis dan didapatkan kesimpulan, rekomendasi bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan adalah perlu dipertahankan dan dipelihara secara fisik dan non fisik agar tidak hilang seiring dengan pembangunan kota. Rekomendasi terbagi menjadi tiga yaitu bagi pemerintah, masyarakat dan penelitian lanjutan dalam upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Upaya Pelestarian Fisik

- a. Perlu dilakukan pemeliharaan terhadap bangunan bersejarah dengan usulan tindakan pelestarian sebagai berikut:
 - Tindakan preservasi untuk bangunan bersejarah
 - Kampung Kulitan, meliputi:
 - Bangunan No. 321
 - Bangunan No. 320
 - Bangunan No. 318
 - Bangunan No. 315
 - Bangunan No. 313
 - Bangunan No. 202
 - Bangunan No. 198
 - Bangunan No. 197
 - Bangunan No. 195

- Kampung Gandekan
 - Mushola Al-Yahya
- Tindakan Rehabilitasi untuk bangunan bersejarah
 - Kampung Kulitan
 - Bangunan No. 190
 - Kampung Gandekan
 - Bangunan No. 168
 - Bangunan No. 170
 - Bangunan No. 7
 - Bangunan No. 175
- Tindakan Adaptasi untuk bangunan bersejarah
 - Kampung Kulitan
 - Bangunan No. 317
 - Bangunan No. 316
 - Bangunan No. 314
 - Bangunan No. 196
 - Masjid At-Taqwa
 - Kampung Gandekan
 - Bangunan No. 3
 - Bangunan No. 4
 - Bangunan No. 14
- b. Perlu dilakukan kajian dan penyusunan terhadap dokumen detail bangunan bersejarah khususnya Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
- c. Perlu adanya insentif bagi bangunan-bangunan bersejarah dan dana kompensasi sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab pemilik untuk merawat dan menjaga keberlangsungan bangunan bersejarah
- d. Perlu adanya pendekatan kembali dengan keluarga yang bersangkutan dan menjalin kerjasama dalam pelestarian benda-benda pusaka budaya

Upaya Pelestarian Non Fisik

- a. Perlu adanya sosialisasi bertahap kepada masyarakat akan pentingnya benda cagar budaya sebagai peninggalan sejarah dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan penanaman nilai sejarah bagi masyarakat dan generasi muda. Melalui penanaman nilai sejarah diharapkan dapat meningkatkan rasa bangga akan lingkungannya sebagai kawasan cagar budaya
- b. Perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dan sosialisasi untuk memicu partisipasi dan inisiatif dari masyarakat terkait benda-benda pusaka budaya disertai dengan pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan kawasan cagar budaya.
- c. Pemerintah hendaknya membentuk organisasi pelestarian budaya untuk mewadahi kegiatan masyarakat dalam pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan

2. Bagi masyarakat
 - a. Diperlukan adanya kemauan, kesadaran dan tindakan nyata oleh masyarakat terhadap benda-benda dan bangunan pusaka budaya serta inisiatif terhadap kegiatan pelestarian.
 - b. Diperlukan kemauan untuk bekerjasama dengan pemerintah dalam upaya pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan
3. Bagi Penelitian Lanjutan
 - a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam menentukan arah pengembangan Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan sebagai obyek wisata sejarah perkotaan.

5.3 Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian Kajian Upaya Pelestarian Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Sebagai Aset Sejarah Perkotaan ini terletak pada pengambilan sampel kuesioner yang tidak menggunakan teknik sampling stratified random sampling sehingga sampel yang didapatkan tidak memiliki proporsi yang seimbang antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Ketidakseimbangan proporsi sampel penduduk asli dan pendatang ini beresiko terhadap kesalahan hasil upaya pelestarian yang tepat bagi Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan. Dan terdapat satu kelemahan lainnya yaitu adanya keterbatasan akses untuk dapat menggali informasi kepada kerabat atau keluarga inti keturunan Tasripin, sehingga terdapat data yang tidak bisa didapatkan secara langsung melalui kerabat salah satunya kondisi benda-benda peninggalan yang masih disimpan oleh kerabat Tasripin.